

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, yang berarti kata bentukan dari dua kata *stratus* yang artinya militer dan *ag* yang artinya memimpin. Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam bidang militer yang diartikan sebagai kemampuan memimpin pasukan untuk memenangkan perang. Namun konsep militer ini diadopsi oleh dunia bisnis sebagai pedoman untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas dan usaha suatu organisasi.¹

Chandler dalam Rangkuti bahwa strategi adalah rencana dasar yang luas dari suatu tindakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.² Stanton dalam Budhita menyebutkan bahwa strategi adalah sebagai suatu rencana dasar yang luas dari suatu tindakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan tersebut sesuai dengan lingkungan eksternal dan internal perusahaan.³

¹ Andiny Indah Purnamasari, “Strategi Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bintang dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca Masyarakat,” (jurnal), (Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2016), hlm. 6-7

² Rangkuti, Freddy, *Analisis SWOT dan Teknik dan Strategi Membedah Bisnis*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 2006), hlm. 3

³Budhita, I G N Gde, “Strategi Pengelolaan Museum Le Mayeur Sanur,” (Tesis), (Denpasar: Universitas Udayana, 2004), hlm. 8

Menurut Hamel dan Prahalad dalam Rangkuti strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasar sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian strategi dapat dimulai dengan apa yang dapat terjadi bukan dimulai dari apa yang telah terjadi.⁴

Terdapat elemen utama yang merupakan jantung manajemen strategi. Menurut Kuncoro strategi memerlukan 3 proses yang berkelanjutan, yaitu: analisis, keputusan dan aksi.⁵

Konsep strategi dapat didefinisikan menjadi dua perspektif berbeda: 1) dari apa yang organisasi ingin lakukan, dan 2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan. Dari perspektif pertama, strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan dan mengimplementasikan program tersebut. Sedangkan berdasarkan perspektif kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu.⁶

Konsep strategi menurut Itami dalam Kuncoro menentukan kerangka kerja dari aktivitas bisnis perusahaan dan memberikan pedoman untuk mengkoordinasikan aktivitas.⁷ Konsep strategi dapat didefinisikan menjadi dua perspektif berbeda: 1) dari apa yang organisasi ingin lakukan, dan 2) dari

⁴ Rangkuti Freddy, *Analisis SWOT dan Teknik dan Strategi Membedah Bisnis*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 2006), hlm. 4

⁵ Kuncoro Mudrajad, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 7

⁶ Tjiptono, *Manajemen Jasa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 6

⁷ *Ibid.*, hlm. 1

perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan. Dari perspektif pertama, strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan dan mengimplementasikan program tersebut. Sedangkan berdasarkan perspektif kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu.⁸

Budhita menyatakan bahwa strategi dapat didefinisikan dari lima segi, yaitu:

- 1) Strategi sebagai rencana (*plan*) yaitu sejenis aksi yang ingin dilakukan, sejumlah panduan yang dibuat sebelum aksi dan dibangun dengan sadar dan dengan tujuan tertentu.
- 2) Strategi sebagai pola (*pattern*) yaitu pola gelombang aksi. Dengan kata lain, strategi adalah konsistensi perilaku baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.
- 3) Strategi sebagai cara (*play*) yaitu cara untuk mengalahkan rival dalam situasi komperatif atau tawar menawar.
- 4) Strategi sebagai posisi (*position*) yaitu alat untuk menempatkan organisasi pada suatu lingkungan. Dari definisi ini, strategi menjadi kekuatan dalam memediasi atau menyesuaikan antara organisasi dan lingkungan antara konteks internal dan konteks eksternal.
- 5) Strategi sebagai perspektif (*perspective*) yaitu suatu tujuan ke dalam organisasi tentang bagaimana organisasi tersebut mempersepsikan lingkungannya. Hal ini

⁸ Tjiptono, *Manajemen Jasa*, (Andi Offset: Yogyakarta, 2006), hlm. 22

berimplikasi bahwa semua strategi diasumsikan sebagai konsep atau abstraksi yang ada dalam pikiran pihak yang berkepentingan.⁹

Menurut Rangkuti, pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe strategi yaitu:

- 1) Strategi manajemen. Meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro, misalnya : strategi pengembangan produk, penetapan harga, akuisisi, pengembangan pasar, dan sebagainya.
- 2) Strategi investasi. Merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi, misalnya apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divestasi, dan sebagainya.
- 3) Strategi bisnis, sering juga disebut sebagai strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi dan sebagainya.¹⁰

⁹ Budhita, I G N Gede, "*Strategi Pengelolaan Museum Le Mayeur Sanur*," (Tesis), (Denpasar: Universitas Udayana, 2004), hlm. 4

¹⁰ Rangkuti, Freddy, *Analisis SWOT dan Teknik dan Strategi Membedah Bisnis*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 2006), hlm. 6-7

Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu rencana, kegiatan, dan pola untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik itu individu, kelompok atau pun instansi tertentu.

B. Minat Baca

1. Minat Baca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kemauan yang terdapat dalam hati; gairah; keinginan.¹¹ Menurut Chaplin, minat adalah suatu sikap yang berlangsung terus-menerus yang membolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya.¹² Minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah, atau keinginan seseorang tersebut terhadap sesuatu. Menurut Tampubolon, minat sama dengan kecenderungan watak seseorang untuk terus berusaha dalam mencapai tujuannya. Minat itu tumbuh jika ada keinginan, kemauan dan motivasi.¹³

Menurut Baderi, minat baca sendiri dipahami sebagai keinginan untuk mengetahui, memahami isi dari apa yang tertulis yang mereka baca. Menurut Tarigan, minat baca adalah karakter yang diatur dari pengalaman yang memaksa seseorang untuk mencari fakta-fakta objektif, kegiatan, pengertian,

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. 2, Cetakan. 10, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 747.

¹² Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 204

¹³ Tampubolon, H.D, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 54

kecakapan, atau pengalaman.¹⁴ Melalui kegiatan “membaca” manusia mengisi khazanah memorinya dengan informasi yang secara kumulatif akan membentuk dan mempengaruhi perilaku manusia tersebut dalam kiprahnya sebagai makhluk berbudaya. Dengan menggunakan panca inderanya, manusia menyerap informasi yang terkandung dalam objek yang “dibacanya”.¹⁵ Menurut Suparno, bahwa tinggi rendahnya minat baca seseorang seharusnya diukur berdasarkan frekuensi dan jumlah bacaan yang dibacanya. Namun perlu ditegaskan bahwa bacaan itu bukan merupakan bacaan wajib. Misalnya bagi pelajar, bukan buku pelajaran sekolah. Jadi seharusnya diukur dari frekuensi dan jumlah bacaan yang dibaca dari jenis bacaan tambahan untuk berbagai keperluan misalnya menambah pengetahuan umum.¹⁶

Minat baca dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi kepada sesuatu sumber bacaan tertentu. Sedangkan budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah orang yang telah terbiasa dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. Budaya baca merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara apabila

¹⁴ Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 44

¹⁵ Athaillah Baderi, *Teknik Pemasyarakatan Perpustakaan dan Pembinaan Minat Baca*, (Bahan Diklat Tenaga Penyuluh Minat dan Gemar Membaca, 2005), hlm 5.

¹⁶ Abdul Rahman Saleh, *Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat*, (Makalah disampaikan pada acara Semiloka Peningkatan Budaya Gemar Membaca di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bogor, Cibinong, 22 Juni 2006), hlm. 24

ingin menjadi bangsa yang maju. Melalui budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui budaya baca pulalah pendidikan seumur hidup (*life long education*) dapat diwujudkan, karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus menerus sepanjang hidupnya. Dalam era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan mencerdaskan bangsa secara cepat dan merata perlu dibina kebiasaan membaca masyarakat. Karena kegiatan membaca merupakan kegiatan belajar dan merupakan kegiatan integral dari kegiatan pendidikan, maka tanggung jawab pengembangannya adalah pada keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pihak-pihak yang ikut bertanggungjawab dalam segi pendidikan yaitu orang tua, guru, pengarang, penerbit, toko buku dan pemerintah. Dalam situasi sekarang dimana kemauan dan kemampuan beli masyarakat masih rendah, maka peranan pemerintah akan sangat menentukan berhasil tidaknya mengembangkan kegiatan dan minat baca. Untuk kepentingan tersebut tidak perlu setiap individu di dalam masyarakat harus memiliki/membeli setiap buku yang diterbitkan. Yang diharapkan adalah tumbuhnya minat baca dan adanya kesempatan bagi setiap individu dalam masyarakat untuk dapat membaca dan mengembangkan kebiasaan membaca. Kesempatan ini dapat diusahakan oleh pemerintah dengan penyelenggaraan perpustakaan.¹⁷

¹⁷ Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm.

Tujuan pembinaan minat baca adalah untuk menciptakan masyarakat membaca (*reading society*), masyarakat belajar (*learning society*) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditandai dengan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai piranti pembangunan nasional menuju masyarakat madani. Sasaran pembinaan yang dituju adalah masyarakat secara keseluruhan dalam berbagai lapisan yang ada meliputi segala usia, jenis kelamin, jenis dan jenjang pendidikan, jenis pekerjaan atau profesi, dan sebagainya. Menurut Parera, kebijakan pembinaan minat baca masyarakat diarahkan melalui lima jalur, yaitu : (1) pembinaan melalui jalur rumah tangga dan keluarga, (2) pembinaan melalui jalur masyarakat dan lingkungan (luar sekolah), (3) pembinaan melalui jalur pendidikan (sekolah), (4) pembinaan melalui jalur instansional (perkantoran), dan (5) pembinaan melalui jalur instansi secara fungsional (perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi dan perpustakaan kabupaten/kota).¹⁸

Selanjutnya dalam menetapkan pola pembinaan minat dan kebiasaan membaca tidak lagi memikirkan keluarga, masyarakat dan pemerintah, akan tetapi memfokuskan perhatian pada pembinaan secara khusus terhadap individu-individu dan sasaran utama adalah anak balita dan remaja, mulai anak usia satu tahun sampai delapan belas tahun. Upaya untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca ini harus terus dilakukan, khususnya dimulai dari anak-anak. Misalnya

di lingkungan sekolah promosi membaca hendaknya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.¹⁹

Menurut Suprihati sebagaimana dikutip oleh Kamah, ada beberapa strategi yang harus dilakukan untuk pengembangan minat baca masyarakat, yaitu ; (1) mendorong dan memfasilitasi tumbuh-kembangnya perpustakaan dan taman bacaan, (2) pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan minat baca masyarakat dilaksanakan secara komprehensif, efektif dan efisien dengan pemanfaatan perkembangan teknologi, (3) pembinaan dan pengembangan minat baca masyarakat dilaksanakan secara terencana, bertahap dan berkesinambungan, (4) pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan minat baca dengan pemanfaatan sumber daya yang ada, (5) pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan minat baca dilaksanakan secara terpadu/kerjasama dengan pemerintah daerah dan instansi terkait, (6) pemberdayaan masyarakat dengan memperkuat infrastruktur, sedangkan pemerintah sebagai katalisator/ penggerak, (7) melaksanakan evaluasi pemberdayaan perpustakaan sebagai sarana pengembangan minat baca masyarakat secara terkoordinasi antara pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, (8) mendorong terbentuk dan terbinanya gerakan pemasyarakatan minat baca di pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota, dan (9)

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 21

mendorong berkembangnya profesi di bidang perbukuan dan sarana bacaan lainnya.²⁰

2. Faktor Pendorong Minat Baca

Ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca, yaitu:

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi.
- b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam.
- c. Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.
- d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual.
- e. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.²¹

3. Pembinaan Minat Baca

Kebijakan pembinaan minat baca masyarakat diarahkan melalui lima jalur, yaitu pembinaan melalui jalur rumah tangga dan keluarga, pembinaan melalui jalur masyarakat dan lingkungan (luar sekolah), pembinaan melalui jalur pendidikan (sekolah), pembinaan melalui jalur instansional (perkantoran), dan

²⁰ Idris Kamah, dkk., *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2002), hlm. 10.

²¹ Idris Kamah, dkk., *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2002), hlm. 20.

pembinaan melalui jalur instansi secara fungsional (perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi dan perpustakaan kabupaten/kota).²²

Menurut Suprihati dikutip oleh Kamah, ada beberapa strategi yang harus dilakukan untuk pengembangan minat baca masyarakat, yaitu mendorong dan memfasilitasi tumbuh-kembangnya perpustakaan dan taman bacaan, pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan minat baca masyarakat dilaksanakan secara komprehensif, efektif dan efisien dengan pemanfaatan perkembangan teknologi, pembinaan dan pengembangan minat baca masyarakat dilaksanakan secara terencana, bertahap dan berkesinambungan, pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan minat baca dengan pemanfaatan sumber daya yang ada, pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan minat baca dilaksanakan secara terpadu/kerjasama dengan pemerintah daerah dan instansi terkait, pemberdayaan masyarakat dengan memperkuat infrastruktur, sedangkan pemerintah sebagai katalisator/ penggerak, melaksanakan evaluasi pemberdayaan perpustakaan sebagai sarana pengembangan minat baca masyarakat secara terkoordinasi antara pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, mendorong terbentuk dan terbinanya gerakan pemasyarakatan minat baca di pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota, dan mendorong berkembangnya profesi di bidang perbukuan dan sarana bacaan lainnya.²³

²² Idris Kamah, dkk, hlm. 19-20.

²³ Idris Kamah, dkk, *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2002) hlm. 10.

Pembinaan minat baca bisa dimulai pada usia dini, anak dan remaja, serta melalui keluarga.²⁴ Perpustakaan umum baik yang berupa Perpustakaan Propinsi, Perpustakaan Kabupaten/Kota, Perpustakaan Desa disediakan sebagai sarana publik yang dapat mendorong masyarakat untuk memajukan kesejahteraan pribadi, memajukan pendidikan seumur hidup, ekonomi dan sosial. Pelayanan yang diberikan tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja, tetapi semua orang, semua golongan/lapisan masyarakat baik petani, nelayan, pengusaha, buruh, pegawai, siswa, mahasiswa dan sebagainya, di samping untuk semua tingkatan baik anak-anak, remaja, tua, laki-laki, perempuan, masyarakat kota maupun desa. Melihat betapa luasnya jangkauan pelayanan perpustakaan umum tersebut, yang mana keadaan perpustakaan umum yang masih serba kekurangan, menjadi tantangan bagaimana perpustakaan umum memberikan pembinaan dan bimbingan membaca kepada pemakai dan masyarakat tempat dimana perpustakaan itu berada agar masyarakat secara sadar dan memahami betul arti serta peranan perpustakaan dalam pembangunan manusia seutuhnya.

Berbicara mengenai pembinaan masyarakat, perpustakaan umum berarti membicarakan bagaimana menghadapi, membimbing, dan membina mereka agar akrab dengan buku dan perpustakaan, sehingga mempunyai keinginan secara berkelanjutan untuk mengunjungi dan membaca semua jenis bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan baik yang berupa buku, majalah, surat kabar, brosur atau

²⁴ Undang Sudarsana, *Pembinaan Minat Baca*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 4.5

selebaran, maupun bahan-bahan lainnya. Di sinilah peran pustakawan dan pengelola perpustakaan untuk mempopulerisasi perpustakaan kepada masyarakat dengan upaya yang bersifat promosi, baik melalui media massa, maupun kegiatan lainnya yang menarik dan relevan. Koleksi yang bersifat hiburan yang bisa menjadi pematik kaum remaja untuk berkreasi melalui bacaan seperti roman, novel, dan buku cerita lainnya. Kegiatan perpustakaan yang bersifat rekreatif edukatif bagi usia anak-anak seperti hari bercerita, pemutaran film, slide, pemilihan anggota teladan.²⁵

Upaya-upaya yang perlu dilaksanakan dalam membina minat baca pemakai perpustakaan umum, maka ada tiga faktor yang menjadi sasaran sebagaimana berikut:

1. Faktor pembinaan pemakai jasa perpustakaan melalui usaha-usaha, yaitu sebagai berikut:
 - a. Menarik minat baca atau perhatian masyarakat akan arti dan pentingnya perpustakaan melalui promosi perpustakaan dengan media massa dan sejenisnya.
 - b. Menanamkan minat dan kebiasaan membaca dengan penyediaan bahan-bahan bacaan yang bersifat hiburan, ringan, dan santai.

²⁵ Undang Sudarsana, *Pembinaan Minat Baca*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 4.28-4.29

- c. Memberikan pelayanan sebaik-baiknya sehingga setiap mereka datang ke perpustakaan merasa diperhatikan, disediakan kebutuhan bacaannya, di bantu, di bimbing dan sebagainya.
 - d. Dalam menggunakan perpustakaan, para pemakai selalu mendapat bimbingan terutama dalam menemukan keperluan bahan bacaan mereka.
 - e. Hubungan serta kerja sama yang baik antara pemakai dan pustakawan di bina secara terus-menerus.
2. Faktor pembinaan sikap pustakawan selaku pengelola perpustakaan antara lain:
- a. Tertanam rasa tanggung jawab terhadap tugas dan mampu mengembangkan tugas yang ada.
 - b. Penuh inisiatif, aktif, kreatif, progresif, dalam memajukan perpustakaan agar terlihat eksistensi perpustakaan di masyarakat.
 - c. Mempunyai sikap yang ramah, sopan, membimbing, membantu, dan tidak pernah jemu dengan tugas.
 - d. Adanya kerja sama yang baik antara sesama pustakawan dan antara pustakawan dengan pemakai perpustakaan.
3. Faktor pembinaan fisik perpustakaan sebagai sarana baca antara lain:
- a. Perpustakaan harus betul-betul terlihat eksistennya di masyarakat dengan keadaan yang dimilikinya.
 - b. Aktivitas perpustakaan menunjukkan bahwa perpustakaan benar-benar sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa, sumber informasi, tempat rekreasi,

- tempat membaca yang murah dan mudah, tempat belajar seumur hidup bagi semua golongan, tingkatan usia, dan sebagainya.
- c. Penyediaan bahan-bahan bacaan secara lengkap sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakai.
 - d. Pengadaan fisik perpustakaan yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan keadaan yang dimilikinya.
 - e. Penyediaan informasi tentang bahan-bahan bacaan berlangsung secara tetap dan mutakhir.
 - f. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan pemakai, seperti diskusi, pemilihan anggota teladan, pembaca terbaik, dan sebagainya berlangsung secara terencana dan tetap.
 - g. Sistem pelayanan perpustakaan menjamin kemudahan pemakai, menanamkan rasa tanggung jawab pemakai, dan menjamin keamanan semua bahan bacaan serta loyalitas.
 - h. Kerja sama antara perpustakaan sejenis maupun dengan lembaga atau instansi lainnya agar terjalin dengan baik.

Ketiga faktor tersebut harus dibina secara seimbang dan bilamana tidak maka dapat mengakibatkan perpustakaan tidak berfungsi.

C. Budaya Baca

Budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah orang yang telah terbiasa dalam waktu yang lama di dalam

hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.²⁶ Budaya baca merupakan merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara apabila ingin menjadi bangsa yang maju. Melalui budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui budaya baca pulalah pendidikan seumur hidup (*life long education*) dapat diwujudkan, karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus menerus sepanjang hidupnya. Dalam era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca.²⁷

Budaya baca sudah merupakan suatu keharusan praktis (*practical necessity*) dalam dunia modern. Membaca sebagai aktivitas pribadi pada umumnya telah menjadi suatu kebutuhan pada masyarakat di negara-negara maju, tetapi tidak demikian halnya pada masyarakat di negara-negara berkembang seperti Indonesia.²⁸ Pola kebudayaan yang tercipta di masyarakat, belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah kegiatan rutin dan kebutuhan sehari-hari. Membaca belum dianggap sebagai sesuatu hal yang penting apabila dibandingkan dengan memenuhi kebutuhan jasmani. Buku masih dianggap sebagai barang mahal yang belum menjadi prioritas dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Oleh karena itu,

²⁶ Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 19-20.

²⁷ Khotijah Kamsul, *Strategi Pengembangan Minat dan Gemar Membaca*, (Bahan Diklat Tenaga Penyuluh Minat dan Gemar Membaca, 2005), hlm 7

²⁸ A. Ridwan Siregar, *Pengembangan Budaya Baca Masyarakat Melalui Perpustakaan*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2004), hlm. 24

untuk menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang gemar membaca, diperlukan berbagai faktor pendorong yang dapat mendukung tercapainya masyarakat yang senang membaca dan sadar akan pentingnya membaca.

Menurut Hasan dalam Sutarno, pendorong bagi bangkitnya minat baca ialah kemampuan membaca, dan pendorong bagi berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah, maupun mutunya. Inilah formula secara ringkas yang dapat dilakukan untuk pengembangan minat baca. Dari rumus tersebut tersirat tentang perlunya minat baca itu dibangkitkan sejak usia dini. Minat baca yang sudah dikembangkan selanjutnya dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca. Sehubungan dengan proses meningkatnya minat baca dan terpupuknya perkembangan budaya baca, paling tidak ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu: *Pertama*, dimulai adanya kegemaran karena tertarik bahwa di dalam bacaan tertentu terdapat sesuatu yang menyenangkan diri. *Kedua*, setelah kegemaran tersebut dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera, ialah terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud apabila sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, guru, atau lingkungan sekitarnya yang kondusif. *Ketiga*, jika kebiasaan membaca itu dapat dipelihara tanpa “gangguan” media elektronik, yang bersifat “*entertainment*”, dan tanpa membutuhkan keaktifan fungsi mental, karena seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap

selanjutnya adalah bahwa membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Setelah tahap-tahap tersebut telah dilalui dengan baik, maka pada diri seseorang tersebut mulai terbentuk adanya suatu budaya baca.²⁹

D. Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca dan Budaya Baca

Budaya baca tidak akan tercipta apabila tidak ada minat baca yang tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam menumbuhkan minat dan budaya baca masyarakat, ada beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca. Menurut Novita, beberapa faktor yang menghambat adalah:³⁰

1. Derasnya arus hiburan melalui media elektronik seperti televisi. Saat ini teknologi semakin canggih dan anak-anak cenderung kecanduan dengan berbagai macam permainan berbasis teknologi seperti video game, playstation, dan lain-lain
2. Budaya bangsa Indonesia baik remaja maupun orang tua lebih sering menghabiskan waktu dengan mengobrol daripada membaca.
3. Kuatnya daya tarik luar yang bersifat hura-hura sangat kuat menggoda generasi muda seperti ngeband, nongkrong di mall, menonton film, dan sebagainya.
4. Tingkat pendapatan masyarakat atau perekonomian bangsa Indonesia yang relatif rendah dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan utama.

²⁹ NS Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 20-22

³⁰ Novita Olivien, *Strategi Peningkatan Minat Baca dan Aplikasinya di Perpustakaan* (Jurnal), (2006, 1 Januari-Juni Vol 22 No. 1), hlm. 4

Buku bukan sebagai salah satu kebutuhan primer, hanya dipenuhi bila kebutuhan sehari-hari mereka telah tercukupi.

5. Kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca. Masih rendahnya kesadaran keluarga Indonesia akan pentingnya membaca bagi anak. Misalnya kurangnya perhatian orang tua dalam pemanfaatan waktu senggang dapat memberi dampak terhadap minat baca sejak masa kanak-kanak.
6. Dalam beberapa taraf, kemampuan masyarakat untuk berbahasa Indonesia masih dipermasalahkan seperti masyarakat yang masih buta huruf atau yang tidak mengerti Bahasa Indonesia
7. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Kedudukan guru sebagai sumber utama informasi serta murid sebagai penerima pengetahuan dengan anggapan hadiah atau sesuatu yang dibeli.
8. Kurang tersedianya bahan bacaan dan fasilitasnya. Buku yang bermutu masih langka karena penerbit melihat pangsa pasar yang lebih suka bacaan ringan seperti komik, novel, atau majalah bahkan majalah porno.
9. Kurang meningkatnya mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun sistem pelayanan yang dapat juga memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan minat baca. Contohnya, jumlah perpustakaan yang kondisinya kurang memadai dan sumber daya pustakawan yang minim.
10. Mental anak dan lingkungan keluarga/masyarakat yang tidak mendukung.

Menurut Nurhidayah, bahwa rendahnya minat baca disebabkan membaca memerlukan banyak waktu luang. Sementara orang Indonesia waktunya lebih banyak tersita untuk bekerja demi mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, harga buku juga ikut andil menjadi pemicu rendahnya tingkat membaca. Hal inilah yang menyebabkan kegiatan membaca belum dijadikan suatu kebiasaan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan yang pada akhirnya berakibat pada rendahnya budaya baca di dalam kehidupan masyarakat.³¹

E. Faktor Pendorong Peningkatan Minat Baca dan Budaya Baca

Menurut Sutarno, ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a) Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi
- b) Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam
- c) Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang dapat dimanfaatkan untuk dapat membaca.
- d) Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual
- e) Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.³²

³¹ Ulfah Nurhidayah, *Buku Tunjukkan Karakter Bangsa*, diakses pada tanggal Jumat, 06 Desember 2018, dalam <http://www.suaramerdeka.com/harian/0705/18/opi05.htm>

³² NS Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm.

Faktor-faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap-sikap, di dalam diri yang tertanam komitmen bahwa dengan membaca dapat memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan, dan kearifan. Terwujudnya kondisi yang mendukung terpeliharanya minat baca, adanya tantangan dan motivasi untuk membaca, serta tersedianya waktu untuk membaca baik di rumah, perpustakaan ataupun di tempat lain.³³ Mudjito mengemukakan faktor pendukung yang dapat dilaksanakan dalam upaya peningkatan minat dan budaya baca, antara lain:

- a) Kesadaran masyarakat mengenai kebutuhan membaca dapat dibangun mulai dari komunitas yang paling sederhana yaitu keluarga. Keluarga dapat berperan dalam minat baca anak dengan berbagai usaha yang dapat dilakukan.
- b) Pola pendidikan harus dibenahi, guru tidak saja mentransfer ilmu saja tetapi juga menyuruh murid untuk membaca sendiri dan mencari pengetahuan tambahan untuk dirinya.
- c) Adanya berbagai jenis perpustakaan di kota dan wilayah di Indonesia yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam hal jumlah dan mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun pelayanannya,
- d) Adanya lembaga media massa yang senantiasa ikut mendorong minat baca dari berbagai lapisan masyarakat melalui penerbitan surat kabar dan majalah. Hal ini juga didukung dengan adanya penulis yang memiliki daya cipta, idealisme, dan kemampuan menyampaikan pengalaman atau gagasan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

³³ *Ibid.*, hlm 27

- e) Adanya usaha perseorangan, orang, dan lembaga baik pemerintah maupun swasta yang memiliki prakarsa untuk berperan serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan minat baca masyarakat.³⁴

Dengan memperhatikan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca, maka terciptalah budaya baca yang muncul dari dalam diri sendiri. Dalam usahanya untuk meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat, maka semua pihak harus ikut andil dalam proses peningkatan minat baca. Lingkungan yang kondusif akan sangat membantu untuk dapat menjadi sarana bagi masyarakat dalam berbagi informasi. Kemitraan antara lingkungan yang kondusif seperti komunitas dan perpustakaan akan berpengaruh cukup besar dalam menunjang proses peningkatan minat baca masyarakat.

³⁴ Mudjito, *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hlm.